

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menekan laju dari pertumbuhan penduduk pemerintah melakukan upaya yaitu program Keluarga Berencana (KB) yang ditujukan kepada Pasangan Usia Subur (PUS) dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kehamilan (BKKBN, 2014). Program tersebut dilakukan mengingat Indonesia adalah negara yang masih menduduki peringkat keempat sebagai negara yang memiliki penduduk terbanyak di dunia, setelah China, India, dan Amerika Serikat dimana menurut data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 yang berjudul Statistik Indonesia 2018 (*Statistic Yearbook of Indonesia 2018*) disebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 261.089.900 jiwa pada tahun 2017 dimana terjadi kenaikan dibandingkan dengan tahun 2016 yaitu lebih tinggi sekitar 1,2% atau sebanyak 3.186.000 jiwa yang artinya terjadi penambahan pertumbuhan penduduk.

Keluarga Berencana (KB) merupakan suatu usaha yang digunakan untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas dalam mewujudkan hak-hak reproduksi membentuk keluarga dengan usia kawin yang ideal, mengatur jumlah kehamilan yang diinginkan, dalam mengatur jumlah anak, usia melahirkan anak yang ideal, dalam membina ketahanan juga kesejahteraan anak (BKKBN, 2015). Keluarga Berencana (KB) menjadi suatu program yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia dengan tujuan untuk menekan angka kelahiran yang semakin bertambah dimana program ini dicanangkan untuk dapat menyeimbangkan antara jumlah

kebutuhan dengan jumlah penduduk di Indonesia ini. Rata-rata jenis kontrasepsi yang digunakan di Indonesia khususnya di Bali adalah kontrasepsi jenis suntik, kondom, AKDR, dan Implant.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali tahun 2018 terdapat jumlah peserta KB baru dengan metode kontrasepsi jenis implant di Kota Denpasar adalah sebesar 595 akseptor (4,05%). Jumlah tersebut merupakan jumlah terendah dari jenis alat kontrasepsi lainnya yaitu IUD (28,85%), Mantap (9,76%%), kondom (9,90%%), suntikan (42,13%), dan pil (5,28%). Dalam profil Dinas Kesehatan Kota Denpasar tahun 2018 terdapat jumlah akseptor KB aktif di wilayah Kota Denpasar adalah 1.698 akseptor (2,7%) dengan jumlah pasangan usia subur (PUS) sebanyak 79.995 PUS. Jumlah akseptor kontrasepsi implant terbanyak di masing-masing UPTD Puskesmas Kota Denpasar adalah sebanyak 97 akseptor (3,2%) di UPTD Puskesmas I Dinkes Kecamatan Denpasar Utara, kemudian sebanyak 231 (3,6%) di UPTD Puskesmas II Dinkes Kecamatan Denpasar Timur, lalu sebanyak 434 akseptor (15,8%) di UPTD Puskesmas III Dinkes Kecamatan Denpasar selatan, dan sebanyak 346 (3,6%) di UPTD Puskesmas I Dinkes Kecamatan Denpasar Barat.

Jenis kontrasepsi implant adalah metode kontrasepsi yang berupa batang atau kapsul silastik yang berisi hormon progesteron, pemasangan implant dilakukan dengan cara memasukkan alat yang berupa batang atau kapsul silastik ini ke bawah kulit melalui insisi (Saifuddin, 2010). Implant atau susuk kontrasepsi ini merupakan salah satu metode kontrasepsi hormonal yang berbentuk batang dengan panjang 4 cm yang di dalamnya terdapat hormon progesteron, hormon tersebut akan dilepaskan secara perlahan dimana akan bekerja dengan efektif sebagai alat

kontrasepsi selama 3-5 tahun, kemudian dari mulai pemakaian sampai 1 minggu disarankan untuk menggunakan alat kontrasepsi tambahan seperti kondom. Sama seperti alat kontrasepsi hormonal lainnya, implant juga dapat mempengaruhi siklus menstruasi akseptor dan dapat menyebabkan kenaikan berat badan selama penggunaannya, efek samping utama adalah adanya perdarahan bercak dan amenorhea. (BKKBN, 2016).

Kontrasepsi implant memiliki keuntungan dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya, dimana implant merupakan kontrasepsi yang memiliki daya guna paling tinggi dengan kegagalan 0,3 per 100 tahun (Marliza, 2013). Kontrasepsi implant menjadi salah satu jenis kontrasepsi dimana implant ini memiliki daya guna yang tinggi. Implant memiliki perlindungan jangka panjang dengan pengembalian kesuburan yang cepat setelah dilakukan pencabutan, selain itu kontrasepsi implant tidak mengganggu dalam kegiatan senggama, tidak diperlukan kontrol bila tidak adanya keluhan selama pemakaian kontrasepsi, dan tidak dapat mengganggu produksi ASI. Dalam pemasangan kontrasepsi implant ini tidak diperlukan pemeriksaan dalam dan pencabutannya pun dapat dilakukan sesuai kebutuhan akseptor. Beberapa hal tersebut tidak dimiliki oleh metode kontrasepsi jangka panjang yang lainnya dengan kontrasepsi implant, misalnya tidak mengganggu produksi ASI sehingga kontrasepsi implant ini dapat digunakan oleh semua ibu dalam usia reproduksi (Saifuddin, 2010).

Penggunaan kontrasepsi implant dipengaruhi oleh beberapa faktor sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Musu tahun 2012 di Puskesmas Ciomas Kabupaten Bogor menemukan bahwa terdapat faktor yang mempengaruhi penggunaan implant yaitu faktor predisposisi (umur, pendidikan, pengetahuan,

jumlah anak, sikap), faktor pemungkin (ketersediaan alat, biaya pelayanan), serta faktor penguat (dukungan suami, peran keluarga), faktor tersebut mempengaruhi calon akseptor dalam memilih penggunaan kontrasepsi implant. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Herawati tahun 2014 di wilayah kerja Puskesmas Rambah Samo I menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi implant adalah faktor usia, biaya, kecantikan, jumlah anak, efek samping, komplikasi potensial serta pengetahuan akseptor. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nuzula, dkk tahun 2015 di Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi memberikan dukungan bahwa terdapat faktor-faktor yang memiliki hubungan bermakna dalam pemilihan kontrasepsi implant yaitu nilai budaya, pengetahuan tentang implant, *role model*, dan informasi dari petugas kesehatan. Sedangkan untuk di wilayah kota Denpasar belum pernah dilakukan penelitian tentang karakteristik akseptor kontrasepsi implant.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Gambaran Karakteristik Akseptor Kontrasepsi Implant di Puskesmas Wilayah Kota Denpasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana gambaran karakteristik akseptor kontrasepsi implant di Puskesmas wilayah Kota Denpasar Tahun 2020 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik akseptor kontrasepsi implant di Puskesmas Wilayah Kota Denpasar.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik akseptor kontrasepsi implant yaitu :

- a. Mengidentifikasi karakteristik akseptor kontrasepsi implant berdasarkan usia.
- b. Mengidentifikasi karakteristik akseptor kontrasepsi implant berdasarkan pendidikan
- c. Mengidentifikasi karakteristik akseptor kontrasepsi implant berdasarkan pekerjaan
- d. Mengidentifikasi karakteristik akseptor kontrasepsi implant berdasarkan paritas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis informasi hasil penelitian ini akan dapat digunakan untuk mengembangkan dan menambah wawasan tentang gambaran karakteristik akseptor kontrasepsi implant di Puskesmas wilayah Kota Denpasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan khususnya mengenai penggunaan kontrasepsi dan karakteristik akseptor kontrasepsi implant.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam memberikan informasi dan pengetahuan tentang karakteristik akseptor kontrasepsi implant serta sebagai evaluasi bagi peneliti.

c. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan berdasarkan data *based* pada PUS khususnya tentang karakteristik kontrasepsi implant.

d. Bagi Akseptor Kontrasepsi Implant

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan akseptor tentang penggunaan kontrasepsi implant, faktor-faktor dalam pemilihan implant, dan pertimbangan akseptor dalam penggunaan implant sesuai dengan kebutuhan dan kondisi akseptor.